

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan oleh penulis berdasarkan data-data yang telah dirangkumkan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Manajemen Bagian Pendidikan Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga telah berkembang dari pola tradisional salafiyah menuju sistem yang lebih terstruktur dan modern tanpa meninggalkan ruh pesantren. Bagian Pendidikan menjadi pusat pengelolaan kurikulum, kedisiplinan, sarana, hingga kerja sama antar lembaga, sehingga mampu menjaga kesinambungan tradisi keilmuan sekaligus beradaptasi dengan tuntutan zaman. Hal ini menjadikan Dayah MUDI sebagai lembaga pendidikan Islam yang konsisten melahirkan kader ulama berkompentensi tinggi, disiplin, serta siap berkhidmat untuk umat. Bahkan, bagian pendidikan dayah MUDI sebagai pusat utama dalam menerapkan keberlangsungan dan kesuksesan dayah MUDI dalam meningkatkan mutu dan kualitas para santri. Pengkaderan ulama di Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga merupakan model hibrida yang memadukan tradisi salafiyah (kajian kitab kuning, talaqqi, sanad) dengan sistem modern (Ma'had Aly, kurikulum terstruktur, fasilitas digital). Pola ini berhasil melahirkan ulama berkompentensi tinggi, berintegritas, dan berperan aktif dalam dakwah, pendidikan, serta kepemimpinan

masyarakat. Keberhasilan tersebut tercermin dari penguasaan teks klasik, lahirnya banyak ulama berpengaruh, pengakuan nasional, serta distribusi kader ke seluruh nusantara. Dengan demikian, Dayah MUDI mampu menjaga kesinambungan tradisi keilmuan Islam sekaligus menyesuaikannya dengan kebutuhan zaman.

2. Efektivitas manajemen pendidikan di Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga terletak pada kemampuannya memadukan tradisi pesantren salafiyah dengan modernisasi pendidikan. Ulama yang dikader bukan hanya ahli kitab klasik, tetapi juga berakhlak, berwawasan luas, dan siap memimpin masyarakat. Manajemen pendidikan di Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga terbukti efektif dalam pengkaderan ulama melalui perencanaan kurikulum yang sistematis, pelaksanaan pembelajaran yang disiplin, evaluasi berjenjang, serta penguatan kapasitas guru. Efektivitas ini tampak dari prestasi santri, kualitas alumni, dan jaringan dakwah yang meluas hingga mancanegara. Dengan demikian, manajemen pendidikan MUDI bukan hanya mampu menjaga tradisi keilmuan Islam klasik, tetapi juga menghadirkan sistem yang modern, dinamis, dan berkesinambungan, sehingga relevan untuk dijadikan model pendidikan pesantren di tingkat lokal, nasional, dan global.

B. Implikasi Teoritis

1. Penguatan Teori Manajemen Pendidikan Islam: Hasil penelitian ini memperkaya khazanah teori manajemen pendidikan Islam dengan

menunjukkan bagaimana konsep manajemen klasik (planning, organizing, actuating, controlling) dapat dipraktikkan dalam konteks khas dayah di Aceh. Temuan penelitian membuktikan bahwa teori manajemen tidak hanya relevan di lembaga modern, tetapi juga bisa diinternalisasi pada lembaga tradisional berbasis ulama.

2. Teori Pengkaderan Ulama sebagai Model Leadership Berbasis Pesantren: Penelitian memberikan kontribusi bagi pengembangan teori kepemimpinan religius. Mekanisme kaderisasi ulama di MUDI bukan hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk integritas moral, akhlak, dan kepemimpinan umat. Ini memperluas teori kaderisasi modern yang biasanya hanya menekankan aspek kompetensi teknis.

C. Saran

1. Penelitian berikutnya dapat mengkaji perbandingan manajemen kaderisasi ulama antara Dayah MUDI dan dayah besar lainnya di Indonesia untuk menemukan pola khas pendidikan Islam Nusantara.
2. Perlu dilakukan penelitian mengenai efektivitas alumni dayah dalam memimpin masyarakat sebagai indikator keberhasilan sistem pengkaderan ulama.
3. Penelitian lanjutan dapat difokuskan pada pengembangan model teoritis “manajemen kaderisasi ulama” yang terintegrasi antara tradisi dayah dan pendekatan manajemen modern.